



Yuliana<sup>1</sup>  
 Takesi Arisandy<sup>2</sup>  
 Nia Pristina<sup>3</sup>

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PELAKSANAAN 3M PLUS DALAM PENCEGAHAN DBD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MENTAYA SEBERANG

### Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi demam berdarah yang ditularkan oleh nyamuk betina yang umumnya berasal dari spesies *Aedes aegypti*. Terjadi peningkatan delapan kali lipat kasus DBD pada tahun 2022. Kurangnya pengetahuan dan pelaksanaan yang benar tentang pencegahan penyakit DBD kepada masyarakat masih ditemukan adanya kasus di masyarakat khususnya wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pelaksanaan praktik 3M Plus dalam pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, fokus pada identifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pelaksanaan praktik 3M Plus. Teknik sampling menggunakan Simple Random Sampling dan pengambilan sampel dibagi di 5 desa dengan total sampel keseluruhan 97 responden. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan p value sebesar 0,03 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pelaksanaan praktik 3M Plus. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 63 responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 responden menunjukkan perilaku negatif. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku untuk efektivitas program pencegahan DBD di wilayah tersebut.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Perilaku, DBD, 3M

### Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus which is transmitted by female mosquitoes, generally from the *Aedes aegypti* species. There will be an eight-fold increase in dengue fever cases in 2022. There is still a lack of knowledge and correct implementation of dengue fever management in the community, and cases are still found in the community, especially in the working area of the Mentaya Seberang Health Center. Objective to identify the relationship between the level of knowledge and behavior in implementing 3M Plus practices in preventing dengue fever in the working area of the Mentaya Seberang Health Center. Method of this research uses quantitative methods with a correlational descriptive approach, focusing on identifying the relationship between the level of knowledge and behavior in implementing 3M Plus practices. The sampling technique used Simple Random Sampling and sampling was divided into 5 villages with a total sample of 97 respondents. The results of the chi-square statistical test show a p value of 0.03 which is smaller than the significance level of 0.05, indicating that there is a significant influence between the respondent's level of knowledge and their behavior in implementing 3M Plus practices. Most of the respondents, namely 63 respondents, had insufficient knowledge, with the majority of respondents, namely 46 respondents, showing negative behavior. This indicates the need for more attention to increasing knowledge and changing behavior for the effectiveness of dengue prevention programs in the region.

**Keywords:** Knowledge, Behavior, DHF, 3M

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Palangka Raya  
 Email: yulianaehap@gmail.com

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi demam berdarah yang ditularkan oleh nyamuk betina yang umumnya berasal dari spesies *Aedes aegypti*. [1]. Permasalahan yang ditemukan di daerah adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mencegah penyakit demam berdarah karena pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit demam berdarah, dari kurangnya pengetahuan ini menyebabkan penerapan pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk tidak maksimal, hal ini terlihat dari keberadaan jentik nyamuk yang terdapat pada barang bekas dan peralatan rumah tangga, misalnya toples cat bekas, ban bekas, kaleng, dan bak mandi.

Sebagaimana data dari World Health Organization (WHO) yang dipaparkan oleh kepala unit penyakit tropis Raman Valeyudhan [1] mengatakan, terjadi peningkatan delapan kali lipat kasus DBD pada tahun 2000-2022. Angka kejadian DBD di Indonesia Tahun 2022 memiliki jumlah kasus dengue mencapai 143.000 kasus [2], Pada tahun 2021 terdapat 73.518 kasus DBD dengan jumlah kematian sebanyak 705 kasus di Indonesia [3]. Angka kejadian DBD di Kalimantan Tengah pada tahun 2022 sebanyak 890 kasus [3]. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, Kejadian DBD di Kotawaringin Timur pada tahun 2022 menjadi 42,32/100.000 penduduk dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2023 dari Januari hingga Oktober sebanyak 267,37/100.000 penduduk [4]. Angka Kejadian DBD di PKM Mentaya Seberang pada tahun 2020 memiliki sebanyak 1 kejadian dan pada tahun 2021 menurun hingga 0 kejadian namun pada tahun 2022 kejadian DBD meningkat menjadi 17,20/100.000 penduduk dan semakin meningkat pada tahun 2023 sejak Januari hingga Oktober telah mencapai 162,32/100.000 penduduk [4]. Peningkatan kasus DBD yang terus terjadi menyebabkan pemerintah Kotawaringin Timur mengeluarkan surat edaran untuk proses antisipasi penyakit DBD.

Masih tingginya kasus demam berdarah tidak lepas dari perilaku individu yang saling berhubungan satu sama lain, seperti pengetahuan dan aktivitas (perilaku) yang tidak sesuai dengan informasi di daerah setempat itu sendiri. Selain pengetahuan, variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan angka kematian akibat penyakit DBD adalah karena kurangnya masyarakat menjaga kebersihan lingkungannya dan kurangnya praktik PSN-DBD secara benar. Namun Kurangnya pengetahuan dan pelaksanaan mengenai cara penanganan penyakit demam berdarah di masyarakat, serta semakin meningkatnya individualisme kehidupan sosial masyarakat perkotaan, masih ditemukan adanya Kasus di tingkat lokal, khususnya di wilayah Puskesmas Mentaya Seberang, masih terdapat jentik nyamuk pada barang bekas dan perlengkapan keluarga seperti toples cat bekas, ban bekas, wadah, dan bak kamar mandi.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Mentaya Seberang dalam pencegahan DBD yaitu dengan melakukan fogging rutin di daerah yang terjadi angka kejadian DBD serta pembagian serbuk abate kepada masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pelaksanaan 3M Plus dalam Pencegahan DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Mentaya Seberang.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pelaksanaan 3M plus dalam pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang.

## METODE

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif, Dalam penelitian ini mengidentifikasi hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pelaksanaan 3M Plus dalam Pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Mentaya Seberang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu rumah Tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang berjumlah 3449 Ibu Rumah Tangga. jumlah sampel sebanyak 97 responden. Sampel diambil dengan menggunakan Teknik sampling Probability Sampling. Dengan jenis Simple Random Sampling. Penelitian ini didapatkan dari hasil kuesiiner yang akan di isi oleh responden yang telah disiapkan sesuai dengan variabel yang akan diukur yaitu variabel bebas berupa Tingkat Pengetahuan dan Variabel terikat berupa perilaku pelaksanaan 3M Plus

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
<b>Pendidikan</b>		
SD	51	52%
SMP	7	7%
SMA	19	20%
Perguruan Tinggi	20	21%
<b>Usia</b>		
Kurang dari 25	7	7%
25-35	58	60%
Lebih dari 35	32	33%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	54	56%
Bekerja	43	44%
<b>Apa pernah mendapat informasi?</b>		
Pernah	65	67%
Tidak Pernah	32	33%

Tabel 2. Hasil identifikasi responden berdasarkan pengetahuan tentang DBD

No.	Pengetahuan	Total	
		F	%
1	Pengetahuan Kurang	63	65%
2	Pengetahuan Cukup	19	20%
3	Pengetahuan Baik	15	15%
Jumlah		97	100%

Tabel 3. Hasil identifikasi responden berdasarkan perilaku 3M Plus

No.	Perilaku	Total	
		F	%
1	Positif	37	38%
2	Negatif	60	62%
Jumlah		97	100%

Tabel 4. Hasil analisis hubungan pengetahuan tentang DBD dengan perilaku 3M plus

Pengetahuan	Perilaku			P value
	Positif	Negatif	Total	
Pengetahuan Kurang	46	17	63	0,03
Pengetahuan Cukup	10	9	19	
Pengetahuan Baik	4	11	15	
<b>Total</b>	60	37	97	

### **Tingkat pengetahuan tentang DBD dalam pencegahan DBD**

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang DBD dengan presentase sebesar 63%.

Terbentuknya pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, tersedianya media informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan dengan pendidikan dimana diharapkan seorang yang berpendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya [6]. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula memahami informasi yang didapat dan semakin baik dalam memahami informasi maka semakin besar pula derajat perkembangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja, jarak tempuh dalam mengakses fasilitas kesehatanpun turut mempengaruhi pengetahuan tentang Kesehatan karena akses jalan yang sulit membuat Masyarakat enggan untuk mendatangi fasilitas Kesehatan [7].

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Mentaya didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 51 responden (52%). Hal ini lah yang menyebabkan pengetahuan responden menjadi kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2019) dari hasil penelitian, responden terbanyak adalah lulusan sekolah dasar yaitu sebanyak 125 responden (44,8%) dan sebagian besar responden berpendidikan kurang [8]. Kemudian juga sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Santhi, Darmadi and Aryasih (2022) mengamati tingkat informasi responden di Kota Dalung Kawasan Kuta Utara yaitu 39,8% utamanya mempunyai pengetahuan bagus, dan sisanya 60,2% responden mempunyaipengetahuan i kurang baik, hal ini berdampak pada Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dimana hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa perilaku responden terhadap PSN di Kota Dalung Wilayah Kuta Utara hanya sebesar 48,9% baik, dan kelebihan latihan pada dasarnya buruk sebanyak 51,1% [9]. Pendidikan diharapkan responden dapat memperoleh informasi pengetahuan, misalnya hal-hal yang membantu kesejahteraan. Responden yang berpendidikan sekolah dasar pasti mempunyai informasi yang kurang bagus dibandingkan responden yang bersertifikasi sekolah menengah pertama, sekolah menengah Atas, atau sarjana. Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu yaitu tingkat pendidikannya. Teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang individu, semakin peduli terhadap kesehatannya, maka hal ini dapat dipercaya. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh penguasaan responden yang mayoritas tidak bekerja yaitu 54 responden. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi tingkat informasinya, apakah ia bekerja atau tidak. Hal ini disebabkan oleh lingkungan. Orang yang bekerja di lingkungan dimana akses terhadap informasi dibatasi akan belajar lebih sedikit dibandingkan mereka yang lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan eksternal yang didukung oleh akses terhadap informasi.

### **Perilaku 3M plus dalam pencegahan DBD**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan di Wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang tentang Perilaku 3M Plus didapatkan bahwa sebagian besar responden berperilaku negatif sebanyak 60 responden (62%). Perilaku dapat diartikan sebagai respons atau aktivitas suatu reaksi pada keadaannya saat ini, dorongan tertentu akan menghasilkan respons atau perilaku tertentu.[10]. Perilaku dapat dipengaruhi oleh Faktor pengetahuan merupakan komponen yang menentukan cara berperilaku individu terhadap permasalahan yang dialaminya. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mudah mengaplikasikan wawasannya ke dalam cara berperilaku yang positif dan memberdayakan seseorang agar mempunyai pilihan untuk mengendalikan diri agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, mempunyai rasa takut yang tinggi, dan pengalaman. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, F.I., dan Ariyanto (2020) yang diberi judul “Hubungan Perilaku, Pendidikan, dan Pekerjaan 3M Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat Bati-Bati Wilayah Kerja Puskesmas.” Penelitian tersebut menemukan bahwa sebanyak 28 responden atau 70 persen masuk dalam kategori perilaku kurang dalam pencegahan demam berdarah dengan menggunakan. Sementara itu, Muhammad Ramadhan, Gustriana, dan Syafriani (2021) melakukan penelitian lain yang bertajuk “ Hubungan Kebiasaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Desa Langgini dan Bangkinang” dan menemukan bahwa 52,5 persen responden menunjukkan perilaku buruk dalam menggunakan 3M Plus untuk

mencegah demam berdarah dengue [12]. Penelitian lain yang dipimpin oleh Sandi dan Kartika (2023) dengan judul Penggambaran pengetahuan dan Perilaku dalam Mencegah Penularan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kota Antiga mengungkapkan bahwa perilaku masyarakat dalam mencegah 3m juga mencakup 74% berperilaku kurang [13]. Pada penelitian ini perilaku masyarakat negatif di karenakan kurangnya pengetahuan responden tentang DBD dalam Upaya pencegahan DBD sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku responden dan juga pekerjaan responden yang sebagian besar ibu rumah tangga membuat responden jarang berinteraksi dengan orang diluar rumah membuat pengetahuan pencegahan DBD menjadi kurang dan membuat kesaran responden dalam pencegahan DBD kurang baik.

### **Hubungan pengetahuan dengan perilaku 3M Plus dalam upaya pencegahan DBD**

Hasil analisa uji chi square pada penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mentaya Seberang tentang hubungan pengetahuan DBD dengan perilaku 3M Plus didapatkan nilai p value sebesar  $0,03 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku 3Mplus.

Perilaku pencegahan DBD dipengaruhi oleh pengetahuan. Untuk melaksanakan perilaku yang tepat, seseorang memerlukan pengetahuan yang baik dan memadai. Pengetahuan yang bagus dapat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, salah satunya adalah pendidikan responden. Penelitian di atas menegaskan bahwa seseorang yang berperilaku negatif dapat menunjukkan perilaku buruk, Oleh karena itu, diperlukan dukungan untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik [6]. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang lakukan oleh Devara (2022). Dari 100 responden ibu rumah tangga, 59% mempunyai pengetahuan yang kurang baik 51% berperilaku negatif, dan 53% mempunyai aktivitas yang kurang baik. Konsekuensi uji terukur Chi-Square mempunyai p valuasi  $< 0,05$  ( $p= 0,001$ ) signifikansi ada hubungan antar pengetahuan dan perilaku 3M Plus dan  $p < 0,05$  ( $p= 0,017$ ) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku 3M plus sehingga dapat terdapat keterkaitan yang sangat besar antara pengetahuan dan perilaku 3m plus di kalangan ibu rumah tangga di Kota Tanjung Rancing [14]. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Torondek, Wulan dan Blustery (2019) mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD [15]. Walaupun sebagian besar responden telah pernah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 65 responden (67%) tentang DBD melalui penyuluhan namun kemampuan responden untuk memahami dan mengaplikasikan menjadi kurang Pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan karena individu yang berpendidikan tinggi lebih sadar akan masalah kesehatan, memiliki kesehatan yang lebih baik, dan lebih fokus pada tindakan pencegahan. Kegiatan preventif merupakan upaya penanggulangan dini penanganan kasus DBD begitupula apabila pengetahuan masyarakat kurang yang menyebabkan perilaku dalam pencegahan DBD tidak baik. Pada Penelitian inipun perilaku Masyarakat cenderung kurang juga disebabkan oleh pekerjaan responden yang sebagian besar tidak bekerja sebanyak 54 responden (56%) hal ini menyebabkan responden jarang dapat bertukar informasi tentang kesehatan karena responden sehari-hari hanya melakukan aktivitas di dalam rumah yang membuat pengetahuan tentang DBD serta didukung oleh Pendidikan responden yang mayoritas adalah SD sebanyak 51 responden (52%) yang menyebabkan pengetahuan responden menjadi kurang yang berakibat pada perilaku pencegahan DBD yang cenderung negative dan tidak baik yang berdampak pada kurangnya kesadaran akan bahaya yang disebabkan DBD sehingga kurang baiknya perilaku pencegahan DBD.

### **SIMPULAN**

Hasil identifikasi di Puskesmas Mentaya Seberang menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang (63 responden), sementara 19 responden (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan 15 responden (15%) memiliki pengetahuan baik tentang DBD. Terkait perilaku pencegahan DBD, mayoritas responden menunjukkan perilaku negatif (60 responden atau 62%) dan 37 responden (38%) menunjukkan perilaku positif dalam menerapkan 3M plus. Analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku menunjukkan p-value sebesar 0,03, menandakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang.

## SARAN

Agar penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai Hubungan pengetahuan tentang DBD dengan perilaku 3 M Plus dalam pencegahan DBD

## DAFTAR PUSTAKA

- WHO (2019) 'Dengue Guidelines For Diagnosis, Treatment, Prevention, and Control France'.
- Kemkes RI (2020) 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019'.
- Kemkes RI (2022) 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021'.
- Dinkes Kotim (2023) Profil Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2022.
- Made, S.A.I.K.C.A.I.W.I.G.A. (2014) 'Jurnal Kesehatan Lingkungan, Hubungan pengetahuan, Aktivitas perilaku Dengan Angka Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Baler Bunch Agung Wilayah Negara tahun 2014" [Preprint].
- Notoatmodjo (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan`. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. (2019) Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Linda (2019) 'Hubungan perawatan pengetahuan dengan kejadian DBD di RSUD Dr. Pirngadi Medan 2019', 2.
- Santhi, N.M.M., Darmadi, I.G.W. and Aryasih, I. (2020) 'Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang DBD Terhadap Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Dalung Kecamatan Kita Utara Tahun 2020'.
- Notoatmodjo (2014) Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputri, R., F.I, M. and Ariyanto, E. (2020) 'Hubungan antara Perilaku 3M Plus, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Bati-Bati, Diploma thesis [Preprint].
- Muhammad Ramadhan, I., Gustriana, E. and Syafriani (2021) 'Hubungan antara Perilaku Kebiasaan 3M Plus dan Jumlah Jentik Nyamuk di Kelurahan Langgini dan Bangkinang',
- Sandi, MS. terlebih lagi Kartika, K.A. 2023 "Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penularan Demam Berdarah Dengue di Desa Antiga", E-Jurnal Medika Udayana, 2.
- Devara, Danisal dkk (2022) ' Hubungan Pengetahuan dengan perilaku 3m Plus pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Tanjung Rancing Tahun 2022'. Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang
- Torondek, J., Wulan and Windy (2019) 'Lingkungan III Kelurahan Airmadidi Atas, Kabupaten Minahasa Utara: Hubungan antara Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)', Kesehatan Masyarakat [Preprint].